

## **BAB IV**

### **UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG DARUSSALAM BOJONEGORO**

#### **A. Arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro**

Terjadinya adaptasi percampuran budaya di Indonesia menandai adanya sebuah inovasi baru tentang arsitektur, ketika eksperimen dan penciptaan bentuk-bentuk arsitektur baru lahir dengan didorong oleh asimilasi budaya, sosial dan etika maupun norma. Walaupun berbagai jenis bangunan memiliki karakter utama structural dan dan tradisi bersama, akan tetapi masing-masing juga pasti mengandung sejumlah karakter atau fitur yang dapat dikatakan sebagai pengaruh eksternal yang berasal dari sejumlah tradisi arsitektural asing.<sup>41</sup>

Seiring berkembangnya zaman masjid pada masa kini sudah banyak mengalami akulturasi budaya, sehingga kerap sekali ditemukannya ragam hias dengan berbagai corak. Banyak ragam hias yang dihasilkan dan diperkaya oleh peradaban islam. Akan tetapi pada umumnya ragam hias yang ada pada masjid di antaranya berbentuk motif

1. Huruf kaligrafi,
2. Motif geometris
3. Motif alam

---

<sup>41</sup>Nanang Mulyanto, “ Masjid Jami’ Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur)”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2011), 103.

#### 4. Motif tetumbuhan

Adapun motif hewan atau lukisan yang mengenai kisah nabi atau Allah tidak diperbolehkan, dihindarkan dalam hiasan ruang masjid, untuk menjauhkan dari sikap kemusyrikan.

Dalam perkembangannya Arsitektur menggunakan bahas bangunan yang lebih kuat, seperti halnya yang terbentuk pada masjid-masjid yang ada di kota sekarang ini. Pada abad ke XX, timbul berbagai pembaharuan gaya dari yang mencolok dengan ciri-ciri Timur-tengahnya sampai bentuk-bentuk modern yang geometris.<sup>42</sup>

Tiap daerah pada umumnya memiliki potensi ragam hias tersendiri, jadi tidak ada keharusan untuk mencontoh ragam hias tempat lain. Selain itu ragam hias ini juga harus diperhitungkan betul-betul, di karenakan agar tidak mengganggu kekhidmatan dan kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah.<sup>43</sup>

Secara umum pengaruh tradisi arsitektural asing yang mempengaruhi tradisi arsitektural masjid ini, dapat dikatakan bahwa Masjid Agung Darussalam ini memiliki arsitektur Oriental atau gaya Indo – India-Cina-Timur Tengah-Eropa serta ditambah unsur-unsur budaya setempat. Bahwasanya Masjid Agung Darussalam Bojonegoro jika dilihat dari desain interior dan eksterior memiliki banyak penafsiran

---

<sup>42</sup>Djauhari Sumintarja, *Kompedium Sejarah Arsitektur* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1981), 107.

<sup>43</sup>Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 163-170.

pengaruh budaya asing selain dari arsitektural tradisional, yang akan dijelaskan beberapa faktor pendukung gaya arsitekturnya.<sup>44</sup>

Dengan demikian untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai keberagaman tradisi arsitektur bangunan pada masjid Agung Darussalam Bojonegoro ini, maka penulis akan mengupas beberapa bagian dari masjid ini yang telah berubah dan mendapat pengaruh budaya dari luar

## **B. Unsur-Unsur Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro**

### **1. Kebudayaan Arsitektur Jawa**

Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa sudah mengenal teknik arsitektur yang dijiwai oleh nilai-nilai asli Jawa, yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha. Ketika Islam datang pun keberadaan arsitek Jawa, dengan konsep dan filosofisnya tidak ditinggalkan begitu saja. Sehingga pada akhirnya muncul berbagai kreativitas, sebagai hasil perpaduan antara kebudayaan Islam dan Jawa yang berbentuk arsitektur. Hal ini dapat kita jumpai dari bangunan masjid yang ada di Jawa.

Pada umumnya masjid khas corak Jawa ditandai oleh adanya bangunan yang terbuat dari kayu dan bentuk atap tumpang yang bertingkat tiga, lima, dan seterusnya. Hal ini mengingatkan pada puncak bangunan pura atau tempat peribadatan agama Hindu yang selalu berjumlah ganjil. Adapun ciri yang lainnya

---

<sup>4444</sup>Nanang Mulyanto, “ Masjid Jami’ Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur)”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2011),104.

yaitu adanya ruang utama masjid yang memiliki empat tiang yang dikenal dengan saka guru sebagai penopang atap.<sup>45</sup>

Denah ruangan masjid yang berbentuk persegi / bujursangkar dengan serambi dimukanya turut menjadi khas corak masjid Jawa. Bentuk atap kubah dari pengaruh arsitektur Timur Tengah yang kerap dibawa para Kyai/Ulama pada masa lampau sesudah naik Haji. Bentuk atap itu sendiri baik berbentuk tumpang maupun kubah sebenarnya merupakan bentuk pengaruh dari budaya Hindu (meru atau candi), sehingga tidak selalu ada dengan alasan fungsional sebagai penanda masjid belaka.

Bentuk arsitektur khas corak Jawa yang ada pada Masjid Agung Darussalam yaitu adanya empat tiang utama ( soko guru) yang terbuat dari Kayu dan dihiasi dengan bentuk pasak pada sudut-sudut tiang. Masing-masing pasak tersebut menghubungkan antara soko guru satu dengan soko guru lainnya, Pasak berbentuk ujung tombak yang berhiaskan ukiran tumbuh-tumbuhan menjalar dengan bentuk kubah kecil pada ujung tombak tersebut. Di antara ke Empat soko guru tersebut ditengah-tengah atap terdapat pasak yang berbentuk empat penjuru mata angin yang di pusatkan pada bentuk koin yang berhiaskan ukiran-ukiran bentuk bunga melingkar.

---

<sup>4545</sup>Sulasman, Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 168.

Bentuk atap tumpang pada Masjid Agung Darussalam pada tahun 1984 juga termasuk salah satu kebudayaan arsitektur Jawa , atap tumpang tersebut berada pada atap ruang utama shalat yang juga menjadi salah satu peninggalan ciri khas masjid pada zaman dahulu. Pada awalnya Masjid Agung Darussalam memiliki dua atap, yakni atap tumpang yang berdiri tepat di belakang atap kubah. Akan tetapi bentuk atap tumpang tersebut sekarang sudah mulai dihilangkan, diganti dengan atap kubah utama yang berdiri di atas serambi utama. Atap tumpang dihilangkan karena melihat bentuk fisiknya yang terbuat dari kayu yang dikhawatirkan tidak akan bisa bertahan lama.

Bentuk budaya arsitektur Jawa lainnya yaitu terdapat pada gai lambang dari dinasti, sedangkan pada zaman sebelumnya yaitu zaman Singaragam hias bunga teratai yang banyak digunakan pada mimbar Masjid Agung Darussalam Bojonegoro, bunga teratai pada zaman Hindu digunakan sebagai *asana-asana* patung perwujudan atau patung dewa, baik dari batu maupun perunggu. Pada zaman Majapahit bunga teratai yang keluar dari Jambangan digunakan sebasari bunga teratai yang keluar dari *bonggol* digunakan sebagai lambangnya.

Bedug ataupun kentongan merupakan salah satu ciri khas yang ada pada masjid Jawa, banyak alat-alat tradisional yang turut menghiasi elemen-elemen masjid. pada zaman dahulu ketika belum ada menara bedug berfungsi sebagai pertanda waktu akan shalat.

## 2. Kebudayaan Arsitektur Timur Tengah.

Masjid Agung Darussalam Bojonegoro juga mengadopsi kebudayaan arsitektur Timur Tengah khususnya negara Irak. Salah satu masjid yang ada di Negara Irak yaitu masjid Agung Samarra, yang merupakan salah satu arsitektur paling spektakuler yang dibangun oleh Dinasti Abbasiyah. Masjid Agung Samarra memiliki bentuk menara atau *minaret* yang sangat unik, yakni berbentuk menara pilin atau spiral dengan gaya semakin ke atas semakin kecil. Hal ini sebagai hasil masuknya pengaruh-pengaruh menara dari zaman lama Babilonia. kemudian bentuk menara pilin atau spiral ini menyebar dan terserap pada masjid-masjid yang ada di kota Samarra.<sup>46</sup>

Bentuk menara Masjid Agung Darussalam Bojonegoro juga memiliki bentuk Spiral memutar ke atas. Meskipun tidak nampak persis namun menara ini termasuk dalam kategori bentuk menara yang hampir mirip di kota Samarra. Menara ini terbuat dari besi alumunium yang dibentuk memutar ke atas dengan ukuran yang sama antara bagian bawah dengan yang atas. Pada bagian ujung terdapat benda penangkal petir dan ruangan kecil digunakan sebagai tempat sound system. Di sepanjang putaran bentuk menara spiral ini di selipkan sound system kecil mulai dari bawah hingga ke atas.

Bentuk pengaruh budaya arsitektur Timur Tengah lainnya yaitu bentuk lekung pintu yang terdapat pada pintu serambi depan. Bentuk lekung setengah lingkaran ini telah lama digunakan sebagai ciri khas dalam unsure arsitektur

---

<sup>46</sup>Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam* (Bandung: Angkasa, 1983), 59-60.

masjid yang terdapat di semua Negara-negara islam. Sehingga di setiap daerah memiliki lekung yang bervariasi dan mengikuti aliran atau madzab sesuai perkembangan daerahnya. Lekung-lekung tersebut dapat bercorak Arab, Moor, Turki, Persia, India dan lainnya.

Pemakaian lekung pertama kali ditemukan sebagai pintu gerbang di Istana Ukhaidir yakni pintu gerbang Raqqa di Bagdad yang dibangun pada awal pemerintahan Abbasiyah tahun 772 M. Menurut perkembangan sejarahnya bentuk lekung sudah lama dipakai oleh bangsa Romawi dan bangsa Assyria sebagai bentuk pintu masuk maupun bentuk jendela Colloseum Roma yang terkenal, serta bangunan kuil rumah pada pemujaan bangsa Assyria.

Bentuk-bentuk lekung setengah lingkaran melancip juga terdapat pada Serambi Masjid Agung Darussalam Bojonegoro. Jika dilihat memiliki kesamaan bentuk dengan kubah di Timur Tengah yang juga berbentuk setengah lingkaran. Corak lekung yang digunakan pada serambi ini adalah beraliran corak lekung Tunggal, karena memang tiap lekungan bentuknya terpisah dan tidak berbentuk gandeng dua. Corak lekung Tunggal juga terdapat pada bangunan masjid yang beraliran Arab, Turki, Persia, India dan Indonesia.<sup>47</sup>

Di sela-sela pintu masjid Agung Darussalam juga terdapat hiasan kaligrafi yang berkeliling di atas pintu. Lafadz dari Kaligrafi tersebut adalah dari Surat Al-baqarah :

---

<sup>47</sup>Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993),38.

مُقِيمُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ۞ لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّبَ لَا أَلَّكَتَبُذَلِكَ ۞ أَلَمْ  
 ةَ قَبْلِكَ مِنْ أَنْزَلِ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ ۞ يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةَ وَيَد  
 نَ ۞ الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ رَبِّهِمْ مِّنْ هُدًى عَلَىٰ أُولَئِكَ ۞ يُوقِنُونَ هُمْ وَبِالْآخِرِ  
 ۞ يُؤْمِنُونَ لَا تَنْذِرَهُمْ لَمْ آمَءَ أَنْذَرْتَهُمْ عَلَيْهِمْ سَوَاءٌ كَفَرُوا وَالَّذِينَ ۞

Khat Kaligrafi tersebut adalah mengikuti aliran/gaya Kaligrafi *Tsuluts* yang juga biasa digunakan pada dinding-dinding bangunan bagian ruang dalam masjid.

### 3. Kebudayaan Arsitektur Eropa

Masjid Agung Darussalam Bojonegoro juga mengadopsi kebudayaan Arsitektur Eropa yaitu Belanda dan Inggris. Karena pada masa itu sangatlah berpengaruh dalam Penjajahan di Indonesia pada abad ke XVIII dan XIX M. ketika pihak Belanda mulai melemah, sebagian kekuasaan kemudian di ambil oleh Gubernur Jendral Daendels dan Letnan Jendral Inggris yakni Raffles. Ke Dua tokoh ini sangat luar biasa dalam membuat kebijakan-kebijakan secara drastis, dengan mengubah struktur pemerintahan pada politik Jawa. Hal ini menyebabkan birokrasi Eropa ( Belanda dan Inggris ) banyak mempengaruhi kebudayaan arsitektur Barat terhadap gaya pola hidup di Jawa.

Hal ini bisa kita lihat dari bentuk arsitektur masjid yang terdapat pada sebuah lampu Kristal utama yang terletak di ruang shalat, hiasan lampu



Kristal ini mengelilingi sepanjang ruangan shalat utama, serta juga menghiasi ruang serambi. Lampu lampion ataupun lampu Kristal ini menyerupai bahkan bisa dikatakan mirip dengan lampu yang ada dalam Istana Sri Mengkunegoro VII di Jawa Tengah. Lampu-lampu tersebut terdapat pada ruang makan yang di rancang langsung oleh Karsten pada akhir tahun 1930-an atas permintaan Sri Mangkunegoro VI sebagai penguasa Kadipaten Jawa Tengah. Selain itu lampu ini juga sama dengan *lithograph* dari M.T.H Perelaer pada serambi gedung yang ada di Leiden.<sup>48</sup>

#### 4. Kebudayaan Arsitektur Cina

Secara Teoritis kebudayaan Cina dapat di ungkap sedikitnya sampai kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi (SM). Tetapi peninggalan-peninggalan yang ada, terutama di bidang Arsitektur jauh lebih muda dari itu. Hal ini disebabkan karena bahan bangunan pada umumnya adalah kayu yang kekuatannya tidak akan sampai bertahan sampai ribuan tahun. Akan tetapi budaya dari pengaruh-pengaruh luar yang masuk tidak begitu banyak membuat Cina dalam aspek kebudayaan (Arsitektur) masih kental dan sama seperti pada Abad ke XVIII M dan ratusan tahun yang lalu.<sup>49</sup>

Masjid Agung Darussalam Bojonegoro bisa dikatakan mengadopsi arsitektur Kebudayaan Cina, jika dilihat pada bentuk masa awal masjid

---

<sup>48</sup>Nanang Mulyanto, “ Masjid Jami’ Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur)”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2011), 112.

<sup>49</sup>Ibid., 109-110.

didirikan. Terbukti dengan adanya tiang empat soko guru wolu yang diyakini berasal dari bangunan masjid waktu pertama kali didirikan. Selain itu ukiran-ukiran kayu yang ada pada mimbar, bedug, pintu utama, tiang soko guru juga merupakan salah satu pengapdosian dari kebudayaan arsitektur Cina. Bentuk ukiran kayu tersebut semuanya hampir sama yakni berbentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar, bunga serta ukiran berbentuk geometris.

Hiasan ukiran terdapat ke semua bagian mimbar mulai dari atas sampai bagian bawah. Mimbar yang terbuat dari kayu nampak terlihat indah dengan hiasan ukiran-ukiran kayu serta dipadukan dengan bentuk mihrab kecil di ujung atasnya. Pada bagian bawah terdapat tiga anak tangga yang dihiasi bunga tetatai disisi kanan dan kirinya, serta berujungkan bentuk ukiran kubah kecil. Pada bagian tengah terdapat tongkat serta tempat duduk untuk imam setelah menyampaikan khutbah. Belakang tempat duduk tersebut terdapat ukiran-ukiran tumbuhan yang menjalar mengelilingi lafadz Allah. Sedangkan bagian atas berbentuk ukiran-ukiran geometris serta bunga kecil-kecil dan berujungkan ukiran kubah tunggal berukuran sedang.

Pintu Utama masjid juga terbuat dari bahan dasar kayu, yang kemudian di ukir dengan bentuk geometris. Tiga pintu berukuran Besar ini dikelilingi bentuk ukiran mulai dari bagian bawah hingga ke atas. Sedangkan hiasan ukiran pada alat tradisional bedug juga tak kalah menariknya, disekeliling bedug ini dihiasi bentuk ukiran kayu mulai dari bentuk bunga,

tumbuhan yang menjalar, serta ukiran kubah kecil yang berjumlah empat buah. Pada bagian sisi kanan dan sisi kiri ukiran berbentuk perahu dengan ukuran kecil serta kubah-kubah kecil yang mengelilinginya. Bagian depan bedug terdapat kantong untuk memukul bedug dengan hiasan ukiran tumbuhan menjalar.

Hiasan ukiran lainnya yang terdapat pada empat tiang soko guru wolu yang juga memiliki bentuk hiasan ukiran tersendiri. Empat soko guru wolu ini dihiasi dengan bentuk pasak pada sudut-sudut tiang. Masing-masing pasak tersebut menghubungkan antara soko guru satu dengan soko guru lainnya, Pasak berbentuk ujung tombak yang berhiaskan ukiran tumbuh-tumbuhan menjalar dengan bentuk kubah kecil pada ujung tombak tersebut. Di antara ke Empat soko guru tersebut ditengah-tengah atap terdapat pasak yang berbentuk empat penjuru mata angin yang di pusatkan pada bentuk koin yang berhiaskan ukiran-ukiran bentuk bunga melingkar. Pada bagian bawah kaki tiang dihiasi oleh ukiran berbentuk ujung tombak yang melingkar, serta di atasnya terdapat bunga yang masih kuncup dan dikelilingi tumbuhan yang menjala